

ANALISIS PSIKOLOGI INDIVIDUAL TOKOH SRI NINGSIH DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE (TEORI ALFRED ADLER)

Siti Haafizhoh Khan¹, Nur Muhammad², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: haafizhohkhan@gmail.com¹

Abstract

This study aims to analyze the character of Sri Ningsih in the novel Tentang Kamu by Tere Liye based on Alfred Adler's Individual Psychology theory, which includes the concepts of inferiority feelings, lifestyle, social interest, creative self, fictional finalism, and striving for superiority. The research method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The data source for this study is the novel Tentang Kamu by Tere Liye. Data collection techniques were carried out through repetitive and comprehensive reading and note-taking. The findings of this study indicate the presence of: (1) inferiority feelings with five data points; (2) lifestyle with four data points; (3) creative self with five data points; (4) social interest with six data points; (5) fictional finalism with two data points; and (6) striving for superiority with six data points. These findings suggest that the personality development of Sri Ningsih aligns with the concepts of Individual Psychology proposed by Alfred Adler.

Keywords: Individual psychology, Alfred Adler, Sri Ningsih, About You, Literary Psychology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler yang meliputi konsep perasaan inferioritas, gaya hidup, minat sosial, diri kreatif, finalisasi fiktif, dan perjuangan menuju superioritas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat secara repetatif dan komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) inferioritas tokoh sebanyak lima data; (2) gaya hidup sebanyak empat data; (3)

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

diri kreatif sebanyak lima data; (4) minat sosial sebanyak enam data; (5) finalisasi fiktif sebanyak dua data; (6) perjuangan menuju superioritas sebanyak enam data. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan kepribadian Sri Ningsih sejalan dengan konsep psikologi individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler.

Kata kunci: Psikologi individual, Alfred Adler, Sri Ningsih, Tentang Kamu, Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye* merupakan karakter yang dibangun dengan latar belakang kehidupan yang kompleks, penuh konflik batin, dan perjalanan yang panjang untuk menemukan jati dirinya. Kedalaman karakter Sri Ningsih menarik dikaji lebih dalam, khususnya dari sudut pandang psikologi sastra. Watak Sri Ningsih tidak hanya ditampilkan secara realistis, tetapi juga mencerminkan pertumbuhan mental dan emosional seorang perempuan yang menghadapi berbagai tekanan sosial dan pribadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikologi individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Adler adalah seorang psikolog Austria yang dikenal sebagai salah satu pendiri psikolog modern melalui konsep "individual psychology" atau psikologi individual. Pendekatan ini digunakan karena relevansi dengan situasi dan kondisi yang terdapat pada tokoh Sri Ningsih dalam novel "*Tentang Kamu*" karya Tere Liye. Menurut Suryabtara (2016), Psikologi individual Adler memiliki makna esensial sebagai kaidah dalam mengerti tingkah laku manusia. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk mengatasi rasa rendah diri (inferioritas) dan berusaha mencapai keunggulan (superioritas) dalam kehidupannya. Adler mengemukakan beberapa konsep penting dalam psikologi individual, antara lain perasaan inferioritas, gaya hidup, minat sosial, diri kreatif, finalisasi fiktif, dan perjuangan menuju superioritas (Adler, 1997)

Menurut Hasanah & Septiana (2023) enam prinsip utama dalam teori psikologi individual Adler meliputi: (1) Perasaan inferioritas, yaitu perasaan yang muncul akibat kekurangan perasaan psikologis atau sosial yang dialami oleh individu secara subjektif; (2) Perjuangan ke arah superioritas, yaitu dorongan yang mengantarkan individu dari satu taraf perkembangan ke taraf selanjutnya; (3) Gaya Hidup, yang terbentuk sebagai hasil dorongan mencapai tujuan; (4) Diri kreatif, di mana manusia dianggap sebagai seniman bagi kehidupannya, bukan sekedar produk lingkungan; (5) finalisasi fiktif, berupa harapan semu yang memotivasi; dan (6) Minat sosial, yaitu potensi untuk menebar kebermanfaatan bagi orang lain maupun diri sendiri.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis karakter Sri Ningsih berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler dalam kerangka kajian psikologi sastra. Analisis akan dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana perasaan inferioritas memengaruhi cara berpikir dan bertindak Sri Ningsih, bagaimana gaya hidupnya terbentuk dari pengalaman hidup yang keras, serta

bagaimana minat sosial, diri kreatif, dan perjuangan menuju superioritas diwujudkan dalam tindakan-tindakannya. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana finalisasi fiktif yang ia bangun memberikan dorongan dalam hidupnya. Zulkifli Shidiq (2012) menyampaikan teori psikologi individual Adler menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kekuatan dan potensi untuk berkembang, serta dilengkapi dengan rasa sosial yang tinggi. Kesadaran akan potensi ini memungkinkan individu untuk "bertahan" dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Jacobs (1923) memaparkan bahwa tidak ada manusia yang hidup puas. Mengenali kelemahannya dan berusaha mengatasinya. Kekurangan, ketidakcukupan, keterbatasan, dan perasaan inferioritas di pandang duri yang mendorong semua perkembangan individu menuju kompensasi. Alfred menyampaikan enam prinsip yang terdapat dalam teori psikologi yang di gunakan untuk membahas kepribadian seseorang. Pengertian seperti finalisasi fiktif, rasa inferior dan kompensasi, gaya hidup diri yang kreatif, dan minat sosial dapat memberikan petunjuk kepada semua manusia. Teori adler tersebut selaras di terapkan dalam penelitian ini yang mengkaji keperibadian tokoh

Tokoh Sri Ningsih memberikan banyak pelajaran hidup yang relevan dengan kehidupan nyata. Ia menunjukkan ketabahan, kerja keras, disiplin yang kuat, dan kemampuan untuk bangkit dari trauma, yang semuanya berhubungan erat dengan konsep dalam psikologi individual, Sri Ningsih belajar memahami dan menerima inferioritas dalam dirinya. Hal inilah yang kan menjadi dorongan terbesar untuk mencapai tujuan superioritasnya yaitu bermanfaat bagi sesamanya. Tokoh ini tidak hanya menginspirasi, tetapi mendorong pembaca untuk merefleksikan kondisi psikologisnya sendiri.

Menurut Syarifudin Yunus (2015) dalam kompetensi menulis kreatif, sastra merupakan sarana ekspresi pengalaman manusia yang dapat menggambarkan kedalaman psikologi tokoh fiksi. Novel tentang kamu adalah contoh yang sangat tepat untuk dianalisis menggunakan teori psikologi individual karena memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup, tekanan sosial, dan perjuangan internal membentuk karakter yang lebih kuat dan bermakna. Dalam bukunya, Yunus mengemukakan bahwa penulisan kreatif mampu menggambarkan kepribadian dan konflik psikologis tokoh secara mendalam, sesuatu yang sangat relevan dengan karakter Sri Ningsih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur kepribadian tokoh Sri Ningsih dalam novel "Tentang Kami" karya Tere Liye berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog yang menggambarkan aspek-aspek psikologi individual Sri Ningsih, seperti perasaan inferior, gaya hidup, minat sosial, perjuangan menuju superioritas, kreativitas, dan finalisasi fiktif. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, dengan fokus pada bagian-bagian yang merepresentasikan dinamika

psikologi tokoh. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan kutipan sesuai enam konsep utama dalam teori Adler, kemudian mendeskripsikan serta menafsirkan konteks cerita dan latar belakang tokoh untuk memperkuat interpretasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan uraian deskripsi singkat untuk memudahkan pemahaman pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini merupakan kepribadian yang terdapat pada Tokoh Sri Ningsih dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye dengan teori psikologi individual Alfred Adler yang meliputi inferioritas, gaya hidup, diri kreatif, minat sosial, finalisasi fiktif dan perjuangan ke arah superioritas tokoh Sri Ningsih.

a) Inferioritas

Sri tersengal menahan tangis. Sudah lima tahun dia bersabar atas perangai ibu tirinya. Apakah dia memang anak yang dikutuk? (Liye, 2024)

Kutipan ini menunjukkan fase awak dalam kehidupan Sri Ningsih yang mencerminkan perasaan inferioritas atau rendah diri. Dalam teori psikologi individual Adler, perasaan inferior muncul ketika individu merasa tidak mampu, lemah, atau tidak berharga. Sri mengalami tekanan psikologis dari ibu tirinya dan mempertanyakan keberadaannya sendiri, bahkan hingga merasa "dikutuk", yang memperkuat perasaan tidak berdaya dan rendah diri.

Kabarku suram. Sebulan tinggal di Jakarta aku belum mendapatkan pekerjaan, Nur. (hlm.216)

Kutipan di atas merupakan fase di mana Sri Ningsih harus menghadapi realitas di kota besar. Ia merasa gagal memenuhi harapan hidup mandiri setelah meninggalkan masa lalu yang penuh luka. Dalam psikologi individual, inferioritas bukanlah kelemahan mutlak, tetapi titik tolak yang mendorong Sri Ningsih mencari cara untuk menjadi lebih unggul.

Aku hanya lulusan madrasah, tidak pandai mengetik, tidak tahu tata buku, apalagi pekerjaan kantor lain yang lebih rumit. Untuk menjadi tukang bersih-bersih pun aku tidak memadai, mengganggu penglihatan saja. (hlm.217)

Kutipan ini menunjukkan bentuk inferioritas yang sangat mendalam dari seorang Sri Ningsih baik inferioritas dari segi intelektual dan sosial. Sri Ningsih merasa dirinya tidak memiliki kompetensi dasar yang dianggap penting dalam dunia kerja modern. Ia menganggap latar belakang pendidikannya sebagai kekurangan, merasa tidak memiliki kemampuan administratif, dan bahkan menganggap dirinya tidak layak untuk pekerjaan rendah sekalipun.

Aku tahu, dibalasan suaramu nanti kamu akan menggodaku untuk segera menikah, agar hidupku lebih damai dan tenang. Tapi itu tidak akan pernah mudah bagiku. Usiaku sekarang 32 tahun, nur, dulu laki-laki menatapku takut: si pendek, gempal, dan hitam. Sekarang, mereka semakin takut: si pendek, gempal, dan hitam itu ternyata pemilik pabrik yang galak. Aku tidak tahu apakah aku masih memiliki kesempatan mendapatkan cinta laki-laki di sisa hidupku. Kalaupun memang tidak, bukan masalah besar, aku sudah amat bersyukur atas apa yang aku miliki. (hlm. 266)

Kutipan tersebut mencerminkan inferioritas yang mendalam pada diri Sri Ningsih, yang merasa dirinya tidak layak dicintai karena penampilan fisiknya. Walaupun kutipan ini Sri Ningsih sampaikan melalui surat yang akan dikirimkan kepada sahabatnya, perasaan rendah diri ini muncul dari ketidaksesuaian antara kondisi diri dan harapan sosial, terutama terkait peran perempuan dalam pernikahan. Meskipun dilihat dalam pencapaiannya dibidang ekonomi, Sri Ningsih merasa tidak pantas menerima cinta, menandakan bahwa keberhasilan materi tidak serta merta menghapus luka emosional yang bersumber dari penilaian diri yang negatif. Namun, di akhir kutipan, terlihat adanya mekanisme kompensasi sehat ketika ia menyatakan rasa syukurnya atas hidup yang telah dimiliki. Pada tahap ini menandakan sri mulai berdamai dan menemukan makna hidup meski tanpa kehadiran seorang pasangan hidup.

Sri menghela nafas pelan. Bagaimana mungkin Hakan akan menyukainya? Dia hanya gadis pendek gempal dan hitam. Dia hanya sopir bus dengan seragam kaku, bukan karyawan cantik berpendidikan tinggi dengan pakaian terkini yang bekerja di gedung-gedung mentereng kota London. (hlm. 399)

Kutipan ini menggambarkan bentuk inferioritas yang muncul dari perbandingan sosial yang dialami Sri Ningsih. Ia merasa tidak layak dicintai karena citra dirinya yang lekat dengan stereotip negatif: pendek, gempal, berkulit gelap, dan hanya pekerja sopir bus. Dalam pandangannya, ia bukanlah perempuan ideal yang layak dicintai, bukan wanita cantik, berpendidikan tinggi, atau berpenampilan modern yang bekerja di tempat bergengsi kota London. Perasaan rendah diri yang Sri Ningsih miliki ini akan memberikan dorongan kuat untuk bertumbuh dan mencapai superioritasnya.

b) Gaya hidup

"...Peti matinya sudah dibawa ke La Grande Mosquee De Paris untuk ritual agama, dia akan dimakamkan di pemakaman muslim. Selama tinggal di panti ini, dia amat religius. Rajin beribadah, rajin membaca kitab sucinya." (hlm. 33)

Kutipan di atas disampaikan oleh salah satu teman Sri di panti jompo. Sri Ningsih yang memiliki gaya hidup religius seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan adanya

kepedulian besar Sri terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang membangun tujuan hidupnya untuk menemukan ketenangan batin. Dari perspektif teori gaya hidup menurut Adler, pola hidup religius yang dipraktikkan Sri Ningsih merukan bentuk keyakinan atau tujuan ideal yang ia kejar sepanjang hidupnya.

Ini bukan kamar di kota-kota modern Eropa yang minimalis. Juga bukan kamar di apartemen mewah, ruangan ini lebih mirip rumah di pelosok tanah Jawa. Sederhana tapi bersahabat. (hlm. 35-36)

Kutipan di atas menggambarkan kesederhanaan kamar Sri Ningsih di Paris yang mirip dengan rumah di pelosok Jawa. Berdasarkan teori gaya hidup Adler, kesederhanaan tersebut bukan sekedar keterbatasan materi, melainkan cerminan nilai-nilai hidup yang dipegang Sri Ningsih. Sri memilih hidup sederhana sebagai bentuk penerimaan dan pencarian makna hidup yang lebih dalam.

Pukul empat subuh, seperti sudah terprogram rapi di tubuhnya, Sri Ningsih terbangun. (hlm. 112)

Kutipan ini memaparkan gaya hidup Sri dari sisi kedisiplinan. Sri Ningsih adalah seorang wanita yang tumbuh dengan kedisiplinan dan keteraturan. Kebiasaan bangun pagi ini tidak dibangun dengan usaha yang singkat. Sri kecil sudah terbiasa memulai pagi dengan terbangun dan memulai kerja kerasnya. Gaya hidup inilah yang akan menghantarkan Sri pada sebuah kesuksesan hidupnya. Gaya hidup ini terbangun karena tujuan hidup Sri yang kuat yaitu menemukan makna hidup.

Sekarang aku bangun lebih pagi, Nur, pukul dua sudah berangkat ke pasar, membeli bahan-bahan, menyiapkan dagangan. Dengan dua gerobak baru, lebih banyak yang bisa kutabung setiap hari. Rencanaku sekarang semakin banyak. Aku belum pernah sesemangat ini, Nur. (hlm. 231)

Kutipan ini menunjukkan perubahan gaya hidup Sri yang semakin menunjukkan prinsip dalam bekerja. Perubahan ini mencerminkan perkembangan dalam pola hidup Sri yang lebih terarah dan disiplin. Dengan bangun lebih pagi dan berusaha lebih keras untuk meningkatkan penghasilan, Sri berusaha mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan mandiri. Adler percaya bahwa individu membentuk gaya hidup mereka berdasarkan tujuan hidup dan bagaimana mereka mengatasi tantangan. Di sini, semangat dan tekad Sri untuk meraih kesuksesan ekonomi adalah wujud dari usaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya, yang sejalan dengan pencapaian superioritas positif melalui kerja keras dan kontribusi dalam hidupnya.

c) Diri kreatif

"... Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam tangki air bersih di sana, sisanya kosong. Awalnya ibu Sri menanam tomat di dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudian, dia bukan hanya bisa menanam cabai, kentang, dia berhasil mengubah hamparan kosong itu menjadi kebun yang indah." (hlm. 42)

Kutipan di atas menunjukkan kreativitas dan ketekunan yang luar biasa dimiliki oleh Sri Ningsih. Meskipun berkali-kali menemukan kegagalan dalam percobaannya, dia tetap mencari berbagai cara hingga akhirnya berhasil menanam berbagai macam tanaman di tempat yang tidak lazim untuk bertani. Ini menunjukkan bahwa Sri Ningsih mampu mengolah keterbatasan menjadi sesuatu produktif yang indah. Proses kreatif ini mencerminkan bagaimana Sri tidak hanya menerima keadaan seadanya, tetapi secara aktif mencari solusi, berinovasi, dan akhirnya berhasil mencapai tujuannya.

Usaha jualan nasi goreng dengan gerobak dorong itu berhasil, Nur. Di bulan ketiga, aku membuat tiga gerobak baru sekaligus. Lebih ringan, lebih bagus bentuknya, rodanya lebih mulus didorong. Aku berhasil membuat etalase kaca, dan tidak hanya payung, aku juga menambahkan tempat penyimpanan terpal, yang bisa dibuka agar pembeli tidak kepanasan atau kehujanan, serta kursi plastik. Yang dua ini, aku menggunakannya untuk berjualan bakso dan sarsaparilla. Masih jarang yang berjualan bakso, saat hujan turun di Jakarta, dagangan baksonya laris manis. (hlm. 230-231)

Dalam kutipan di atas Sri Ningsih kembali menunjukkan bahwa tidak ada keterbatasan yang akan menghentikan dirinya. Seakan selalu bersahabat dengan kesulitan. Sri selalu menyambut dengan gembira menciptakan peluang, mengatasi hambatan, dan memodifikasi idenya untuk tampil berbeda dan menjadi unik. Pada kutipan ini, Sri Ningsih tidak hanya menjalankan usaha nasi goreng secara biasa, tetapi juga berinovasi dengan menambah tiga gerobak baru yang lebih ringan dan memiliki fasilitas lebih baik. Selain itu, ia menambah etalase kaca, tempat penyimpanan terpal, dan kursi plastik, yang menunjukkan kreativitas dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pelanggan. Sri memiliki kemampuan membaca situasi dan menciptakan strategi bisnis yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Aku resmi memulai usaha baru, sewa mobil. Namanya, "Rahayu Car Rental", aku sengaja memakai bahasa asing, karena target pasarnya mereka. Aku juga sengaja memilih mobil Jepang, walaupun taksi lain lebih banyak menggunakan mobil merek Amerika, mobil Jepang lebih hemat bensin, lebih mudah perawatan... (hlm. 239)

Kutipan di atas menunjukkan Sri Ningsih mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan, serta menciptakan peluang baru. Keputusannya untuk memulai bisnis baru dengan menggunakan nama dalam bahasa asing yaitu *"Rahayu Car Rental"* menunjukkan kemampuannya membaca kebutuhan pasar dan menargetkan konsumen tertentu, yakni orang asing. Selain itu, keputusan memilih mobil Jepang atas pertimbangan efisiensi bahan bakar dan kemudahan perawatan menunjukkan bahwa Sri memiliki daya analisis yang matang dan mampu beradaptasi dengan kondisi pasar. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa Sri tidak hanya mengikuti arus, tetapi aktif merencanakan bisnisnya secara strategis dan inovatif. Ini merupakan implementasi nyata dari diri kreatif yang memungkinkan Sri menciptakan peluang bisnis baru dan bertahan di persaingan pasar.

"Ibu Sri akan menjual 100% kepemilikan pabrik, tapi sebagai imbalannya, perusahaan raksasa dunia itu memberikan 1% kepemilikan global absolut di perusahaan induknya, kepemilikan yang tidak terdelusi oleh right issue, penambahan saham dan sebagainya. (hlm. 271)

Kutipan di atas menunjukkan Sri telah sampai pada proses kematangan secara berpikir. Sri bukan lagi gadis desa dari Pulau Bungin, Sri mengambil langkah jangka panjang yang strategis untuk melindungi asetnya. Sri mencoba berpikir secara inovatif dan memanfaatkan peluang secara maksimal, bahkan di situasi yang kompleks.

"Salah satu karakter Sri Ningsih yang sangat menakjubkan adalah kemampuan belajarnya. Dia tidak memiliki pendidikan formal tinggi, tapi semangat belajarnya luar biasa. Diam-diam dia menyerap begitu banyak pengetahuan lewat memperhatikan orang lain. Dan Sri memiliki ketertarikan atas berbagai disiplin ilmu." (hlm. 462)

Kutipan diri kreatif ini merupakan kesimpulan sederhana, dari manakah asal kemampuan berinovasi dan berpikir secara luas Sri Ningsih dapatkan. Sri tidak pernah lelah dan melewatkan kesempatan belajarnya dari manapun dan dari siapaun. Segala hal terkecil yang hadir ke dalam hidupnya. Sri mengelola dengan baik segala tantangan dan masalah yang hadir dalam hidupnya.

d) Minat sosial

Minggu-minggu pertama proses beradaptasi berjalan mulus. Sri fasih berbahasa Prancis. bulan-bulan berlalu cepat. Sri mulai menyatu dengan penghuni dan petugas panti, dia menyibukkan diri di dapur ikut memasak, membantu mengurus tetangga yang lebih sepuh, menghadiri setiap acara panti, berteman dengan semua orang dan dikenal banyak orang. (hlm. 41)

Kutipan ini menggambarkan tingginya minat sosial Sri Ningsih, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi individual Alfred Adler. Setelah tinggal di panti jompo, sri tidak hanya beradaptasi secara pribadi, tetapi juga aktif menjalin hubungan sosial dengan lingkungan barunya. Ia fasih berbahasa prancis, menyatu dengan penghuni dan petugas panti. Serta terlibat langsung dalam berbagai kegiatan seperti memasak, merawat penghuni yang lebih tua, hingga menghadiri acara-acara panti. Sikap ini menunjukkan dorongan kuat untuk memberi kontribusi dan merasa menjadi bagian dari komunitasnya. Dalam pandangan Adler, minat sosial adalah bentuk kedewasaan psikologis yang ditandai dengan kepedulian dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama. Melalui keterbukaan dan kepeduliannya terhadap orang lain, sri memperlihatkan bahwa ia tidak hanya menyesuaikan diri, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang bermakna bagi sekitarnya.

Lihatlah, tidak ada kebencian di mata sri , tidak ada dendam kesumat, meski dia diperlakukan buruk lima tahun terakhir. Anak tirinya justru mengulurkan tangan, amat tulus hendak menolongnya. "ayo, ibu!" waktu kita tidak banyak." Sri mendesak, mulai panik. (hlm. 134)

Kutipan ini menunjukkan betapa kuatnya minat sosial dalam diri Sri Ningsih. Meskipun telah diperlakukan buruk selama lima tahun oleh ibu tirinya Nusi Maratta, ia sama sekali tidak menunjukkan kebencian atau dendam. Sebaliknya, ia tetap peduli dan bersikap tulus, bahkan mendesak ibu tirinya untuk segera menyelamatkan diri. Dalam teori psikologi individual Alfred Adler, minat sosial mencerminkan kemampuan individu untuk merasakan keterikatan dan tanggung jawab terhadap sesama. Sikap sri yang tetap berpikir demi keselamatan orang lain di tengah situasi genting menjadi cermin yang nyata dari kedewasaan emosional dan kepekaan sosial yang tinggi. Ia tidak terjebak dalam luka masa lalu, tetapi justru menunjukkan empati yang luar biasa.

Baginya, hingga kapanpun, Sulastri adalah sahabat terbaiknya. Terlepas dari pilihan politik, rasa dengki, apapun itu, Sulastri adalah sahabatnya. Tapi sri tidak pernah berbohong dalam hidupnya, dan dia tidak akan tergoda untuk mulai berbohong. (hlm. 197)

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan Sri Ningsih dalam menerima dan memahami perbedaan yang telah hadir dalam persahabatannya, perbedaan pandangan itu tidak akan menghentikan Sri untuk tetap menyayangi dan mengasihi sahabatnya. Namun, dalam kejujuran Sri tetap bersikap tegas dan memegang prinsip untuk tidak berbohong yang mencerminkan integritas dalam hubungan sosial yang sehat.

Keberanian Sri untuk menjaga hubungan secara jujur tanpa kompromi pada nilai moral menunjukkan bahwa ia menghargai keterhubungan sosial dan menghormati sahabatnya apa adanya.

“Sri Ningsih...” ibu Nuraini berkata lirih setelah kotak kayu berpindah tangan, “aku ingin sekali punya hati seperti miliknya. Tidak pernah membenci walau sedebu. Tidak pernah berprasangka buruk walau setetes. Dia adalah sahabat terbaikku. (hlm. 203)

Kutipan di atas disampaikan oleh sahabat Sri, Nuraini. Sri Ningsih dalam kutipan ini digambarkan sebagai pribadi yang tulus dan tidak pernah menyimpan kebencian atau prasangka buruk terhadap orang lain. Sikap ini mencerminkan minat sosial yang tinggi, di mana Sri menunjukkan empati dan kasih sayang. Sri Ningsih memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik atau perasaan negatif dengan cara yang sangat bijaksana dan penuh pengertian.

Aku belum pernah sesemangat ini, Nur. Aku mengajak anak-anak tetangga untuk ikut bekerja, membantu juga di dapur, juga mendorong gerobak berjualan. Seru sekali bisa memberikan pekerjaan ke orang lain, apalagi mengingat dulu setiba di Jakarta aku harus mati-matian mencarinya. Semoga semua berjalan lancar. (hlm. 231)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Sri Ningsih memang mempunyai kepedulian sosial yang sangat tinggi. Tujuan hidup untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Sri tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga berusaha memberikan kesempatan kepada orang lain. Sri merasa senang bisa memberikan pekerjaan kepada orang lain karena ia ingat bagaimana sulitnya mencari pekerjaan ketika pertama kali datang ke Jakarta. Ini mencerminkan rasa empati dan kesadaran sosial yang tinggi terhadap keadaan orang lain.

“Saya punya satu tiket. Jika ibu mau, bisa masuk dengan salah seorang anggota keluarga.” (hlm. 314)

Kutipan di atas menjadi pelengkap keindahan perangai Sri Ningsih. Kepedulianya tidak hanya dia berikan kepada orang yang dia sayangi. Sri memberikan kemudahan kepada salah satu orang yang tidak dikenalnya, keluarga India di London yang ingin menyaksikan sebuah pameran. Tanpa berat hati atau merasa terpaksa ia berikan tiket yang dimilikinya. Seorang yang memiliki minat sosial sangat tinggi seperti ini pasti akan mengutamakan kebersamaan dan memperhatikan kebutuhan orang lain.

e) Finalisasi fiktif

Sri menghela nafas kecewa. Tadi dia baru saja bermimpi, kapal besar Bapaknya telah merapat. Bapaknya tertawa lebar turun, Sri berlarian lompat memeluknya. Bapaknya tidak hanya pulang membawa sepatu Bapaknya tidak hanya pulang membawa sepatu pantofel, tetapi juga gaun

berwarna putih, bilang, ini adalah kebaya yang digunakan Rahayu, ibunya, saat mereka menikah, ternyata itu hanya mimpi, (hlm. 99)

Pada kutipan di atas, mimpi Sri tentang kembalinya sang ayah dengan membawa kenangan masa lalu adalah representasi dari finalisasi fiktif. Meskipun itu hanya mimpi, secara tidak sadar Sri menjadikan harapan tersebut sebagai pendorong emosional dalam hidupnya. Keinginannya untuk bertemu kembali dengan sang ayah yang pulang membawa kebahagiaan adalah gambaran ideal yang terus ia pegang, meskipun kenyataannya tidak demikian.

Usia kandungan delapan bulan, Sri dan Hakan membuka kembali kardus-kardus lama. Peralatan bayi yang dulu disimpan masih terlihat seperti baru. Tempat tidur, tempat mandi, pakaian, mainan, kembali di susun di kamar kosong, Sri terlihat riang, kondisinya fit, berat badannya bertambah 12 kg sejauh ini, dia telah siap menunggu hari tersebut. (hlm. 386)

Kutipan di atas menunjukkan Sri dan suaminya, Hakan, telah mempersiapkan segala kebutuhan bayi dengan semangat dan optimisme. Kardus-kardus lama dibuka, peralatan bayi disusun rapi, dan Sri tampak riang dan sehat, seolah kedatangan bayi mereka adalah salah sesuatu yang benar-benar pasti sempurna. Harapan akan kehadiran bayi itu menjadi pendorong semangat mereka, meskipun pada kenyataannya, bayi itu harus meninggalkan mereka setelah satu jam dilahirkan.

Kutipan ini memberikan gambaran kehadiran bayi yang telah dijaga dan dinanti oleh mereka adalah usaha terakhir untuk mencari kembali kebahagiaan yang telah hilang pasca meninggalnya anak pertama mereka. Kehadiran bayi yang dinanti ini membuat hari Sri dan Hakan penuh dengan penantian dan harapan. Meskipun harus pupus dalam waktu yang singkat.

f) Perjuangan menuju superioritas

Sri seperti banteng terluka, lompat ke gelanggang kobaran api. Kejadian ini akan selalu dikenang oleh orang-orang yang melihatnya bertahun-tahun kemudian. Saat Sri menendang pintu depan, kemudian masuk ke tengah kepulan asap dan nyala api. (hlm. 133)

Kutipan di atas menggambarkan Sri sebagai sosok yang sangat bertanggung jawab atas keluarganya. Sri tak gentar menghadapi api dan bahaya untuk menyelamatkan ibunya. Bukan tanpa alasan Sri telah tumbuh dengan amanat ayahnya untuk menjaga keluarganya. Sri tumbuh dengan moral bertanggung jawab. Tindakan nekat dan heroik ini adalah wujud nyata dari perjuangan menuju superioritas, di mana Seu menunjukkan keberanian menghadapi risiko demi tujuan yang mulia.

“Tawaran Tuan Guru adalah ide yang bagus. Ayahku dan tetua lain setuju. Gayung bersambut, Sri juga ingin kembali bersekolah. Ayahku memberikan uang sebagai bekal perjalanan Sri dan Tilmuta. Dengan menumpang kapal dagang, Sri dan adiknya berangkat menuju Surabaya. (hlm. 137)

Dalam kutipan ini, keputusan Sri untuk kembali bersekolah setelah mendapatkan dukungan dari Tuan Guru dan tetua untuk mewujudkan cita-cita ibu ayahnya adalah bentuk nyata dari perjuangan menuju superioritas. Sri memahami bahwa pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan kapasitas dirinya. Meskipun situasinya tidak mudah, di mana Sri dan Tilmuta yang saat itu masih kecil harus menumpang kapal dagang dan menempuh perjalanan jauh ke Surabaya. Sri tetap bersedia melakukannya demi pendidikan. Ini menandakan bahwa Sri tidak menyerah pada keterbatasan atau keadaan hidupnya yang serba sulit. Sebaliknya, ia justru melihat kesempatan untuk melangkah lebih jauh dan mewujudkan impiannya. Selain itu, keputusan untuk membawa adiknya, Tilmuta, juga menunjukkan tanggung jawab sosial dan keinginan Sri untuk tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga merangkul orang yang ia sayangi dalam perjuangan tersebut.

Tauke pemilik toko mengangkatku menjadi kasir. Selamat tinggal kuli angkut. Sepertinya tauke mempercayaku karena kasir sebelumnya mencuri uang di laci. Tauke juga mengajarku tata buku, pencatatan, dan sebagainya. (hlm. 223)

Kutipan di atas adalah perjuangan Sri dalam memperbaiki kehidupannya, mengatasi keterbatasan dan pergi dari traumanya. Dalam konteks Sri, promosi dari kuli angkut menjadi kasir bukan sekedar perubahan peran, tetapi juga bentuk peningkatan fase dari kerja kasar menuju pekerjaan yang akan memberikannya ruang untuk lebih bertumbuh. Ini adalah langkah maju menuju superioritas, di mana Sri tidak lagi hanya mengandalkan tenaga fisik, tetapi juga mulai mengasah kemampuan manajerial dan kepercayaan orang lain terhadapnya. Selain itu, kesempatan belajar tata buku dan pencatatan dari tauke menunjukkan bahwa Sri tidak hanya sekedar bekerja, tetapi juga berkembang. Proses belajar ini adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas diri, memperluas pengetahuan, dan mempersiapkan langkah berikutnya yang lebih besar.

Setelah setahun menabung, uangku cukup untuk memulai usaha. Aku siap melangkah ke tahap berikutnya. Aku akan berdagang nasi goreng, Nur. Tapi tidak dengan membuka warung makan. Di surat terakhir yang kutulis, aku sudah memikirkannya matang-matang. (hlm. 226)

Kutipan ini menggambarkan langkah Sri dalam mengatasi tantangan hidup dan melangkah menuju superioritas dengan cara yang sangat terencana dan penuh

pertimbangan. Menabung selama setahun untuk memulai usaha menunjukkan kedisiplinan, perencanaan jangka panjang dan komitmen terhadap tujuan hidupnya. Dalam konteks perjuangan menuju superioritas Sri menunjukkan usaha keras untuk memperbaiki kondisi hidupnya, yang tidak hanya berasal dari rasa inferioritas atau ketidakpuasan, tetapi dari ambisi untuk mencapai sesuatu dan kestabilan.

Dua minggu lalu aku memutuskan mengambil keputusan besar, Nur. Aku menjual seluruh gerobak, juga dua rumah di gang. Lantas ditambahkan uang tabungan yang ada, aku memutuskan membeli enam mobil Toyota Corolla, menyewa salah satu toko di Pasar Senen yang menghadap jalan besar. (hlm. 239)

Kutipan ini menggambarkan langkah besar yang diambil oleh Sri sebagai bentuk transformasi diri yang lebih signifikan. Dengan menjual seluruh gerobak dan dua rumah, Sri menunjukkan bahwa ia siap untuk meninggalkan zona nyaman demi mengambil risiko yang lebih besar. Ini adalah perjuangan menuju superioritas, di mana individu dalam hal ini melalui keputusan bisnis yang lebih besar dan berani.

Keputusan Sri untuk membeli enam mobil *Toyota Corolla* dan menyewa toko di Pasar Senen menunjukkan pemikiran jangka panjang dan keberanian untuk berinovasi. Mencerminkan bagaimana seorang Sri berjuang untuk bertahan hidup dan menciptakan peluang yang lebih besar untuk dirinya sendiri. Dengan langkah ini, Sri menunjukkan bahwa dia tidak hanya mencari keberhasilan finansial, tetapi juga berusaha membangun identitas baru yang lebih mandiri dan sukses. Sri tidak hanya bergerak untuk mengatasi kesulitan yang ada, tetapi dia juga menggali potensi diri untuk berkembang lebih jauh.

Aku punya modal untuk memulai usaha baru, Nur. Tidak dalam skala besar, tapi cukup, aku akan membuat pabrik sabun. Aku tidak akan menyaingi pabrik tempatku bekerja, aku akan fokus pada sabun mandi, bukan sabun cuci. (hlm. 256)

Kutipan di atas menunjukkan Sri Ningsih telah memasuki fase baru dalam hidupnya. Kematangan berpikir dan melihat peluang bisnis menjadi modal untuk membangun perjuangan baru. Kepercayaan dirinya telah tumbuh. Sri tidak memiliki ketakutan memulai sesuatu yang baru, bahkan dalam skala kecil, asalkan ia bisa memberikan perubahan yang signifikan pada kehidupannya.

Perasaan inferioritas sebagai seorang anak yang dikutuk, perjalanan hidup yang penuh dengan luka dan tantangan telah mengantarkan Sri kepada sebuah tujuan hidup yang membentuk gaya hidupnya sebagai orang yang disiplin, bertanggung jawab, dan pekerja keras. Sri tidak lagi memandang luka masa lalunya sebagai duri kehidupan yang harus digigit, melainkan dia asah sebagai sebuah senjata tajam. Hal ini sejalan dengan teori

Adler, di mana perasaan rendah diri bukan dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai pemicu untuk bangkit dan memperbaiki kualitas hidup.

Sri tumbuh menjadi sosok yang memiliki jiwa kepedulian sangat tinggi, luka dalam hidupnya tidak menjadikan hatinya penuh kebencian. Sri adalah wanita bersahaja yang tidak menyimpan dendam dan kebencian. Pengabdian hidupnya untuk mencari kebermanfaatan. Ini berkaitan erat dengan konsep minat sosial dari Adler, di mana Individu berkembang secara sehat tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Sri memilih untuk menebarkan manfaat daripada menyimpan dendam, dan ini menunjukkan kematangan sosial serta integritas moralnya.

Dalam perjuangannya menuju superioritas dilakukannya penuh dengan kedisiplinan Sri tidak lagi takut dengan sebuah kegagalan, Sri adalah wanita yang akan selalu bangkit dan mencoba segala bentuk usaha kreatif dan unik menjemput kesuksesannya. Adler menjelaskan bahwa perjuangan menuju superioritas bukanlah soal menguasai orang lain, melainkan menguasai keadaan dan mengatasi hambatan hidup dengan cara kreatif. Langkah-langkah Sri dalam membangun usaha, seperti berdagang nasi goreng, menyewa mobil, hingga mendirikan pabrik sabun, menunjukkan bahwa dirinya tidak pernah berhenti mencari solusi. Kreativitas dan keberaniannya untuk mencoba hal baru adalah cerminan nyata dari diri kreatif yang dijelaskan Adler.

Teori Adler ini sangat relevan dengan tokoh Sri. Karena perjalanan hidupnya menggambarkan bagaimana rasa inferioritas, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi bahan bakar untuk mencapai superioritas yang bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Melalui usaha keras, kreativitas, kedisiplinan, dan kepeduliannya terhadap masyarakat, Sri mampu mengubah keterbatasan menjadi kekuatan yang luar biasa.

Berdasarkan analisis psikologi individual yang telah dilakukan, kepribadian tokoh Sri Ningsih menunjukkan adanya perasaan inferioritas yang menjadi dorongan kuat baginya untuk bangkit dari berbagai keterbatasan yang dialami. Sri Ningsih tumbuh dalam gaya hidup sederhana yang penuh dengan ketekunan dan kedisiplinan. Minat sosial yang tinggi mendorongnya untuk menjawab setiap tantangan hidup dengan semangat kebermanfaatan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga memperkuat unsur diri kreatif yang dimiliki Sri, sehingga ia mampu mengembangkan solusi inovatif dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Selain itu, finalisasi fiktif yang menjadi harapan hidup Sri untuk meraih kebahagiaan sejati tidak membuatnya menyerah pada kenyataan hidup. Meskipun beberapa impian tidak tercapai, Sri tetap mampu menerima garis takdirnya dengan lapang dada dan terus melangkah maju untuk mencapai tujuan superioritas yang lebih baik.

SIMPULAN

Kehidupan Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye merupakan representasi nyata dari teori Alfred Adler mengenai perasaan inferioritas, gaya hidup, minat sosial, diri kreatif, finalisasi fiktif dan perjuangan menuju superioritas. Perasaan inferioritas yang muncul akibat stigmatisasi sebagai “anak terkutuk” dan perjalanan hidup yang penuh tantangan tidak menjadikannya lemah. Sebaliknya, Sri mengolah luka dan penderitaannya sebagai kekuatan untuk bangkit dan menata hidup. Dia tidak melihat masa lalunya sebagai penghalang, tetapi sebagai motivasi untuk bekerja keras dan membentuk gaya hidup disiplin serta penuh tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan konsep Adler bahwa individu yang sehat secara psikologis akan mengubah rasa rendah diri menjadi dorongan untuk memperbaiki diri dan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Tidak hanya itu, perjuangan Sri menuju superioritas ditunjukkan melalui kerja keras dan usahanya yang terus berkembang. Keputusannya untuk berdagang, menyewa mobil, hingga mendirikan pabrik sabun adalah wujud nyata dari diri kreatif yang dijelaskan oleh Adler. Sri mampu menciptakan solusi atas keterbatasan yang dihadapinya dengan ide-ide baru dan keberanian mengambil risiko. Perjuangan menuju superioritas ini menggambarkan bagaimana seseorang dapat melampaui keterbatasan diri dengan inovasi dan determinasi yang tinggi.

Selain itu, Sri Ningsih juga mencerminkan konsep minat sosial Adler yang kuat. Di tengah keberhasilannya, Sri tidak melupakan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama. Ia membuka lapangan pekerjaan, membantu orang-orang di sekitarnya, dan menjunjung tinggi nilai persahabatan serta kejujuran. Minat sosial yang dimiliki Sri menunjukkan bahwa pencapaian superioritas yang ia raih bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, tetapi juga memberi manfaat bagi orang lain. Ini menjadi bukti bahwa perjuangan hidup Sri tidak hanya berfokus pada dirinya, melainkan juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, teori Adler dalam perjuangan menuju superioritas, minat sosial, dan peran diri kreatif tercermin secara jelas dalam perjalanan hidup Sri Ningsih yang penuh inspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1997). *Understanding life*. oxford: oneword publications.
- Hasanah, U., & Septiana, H. (2023). Psikologi Individual Tokoh Dalam Novel *Sewu Dino Karya Simpelman* (Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler). *Jurnal Unesa*, 10, 4–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53778>
- Jacobs, M. (1923). The Comparative Individual psychology Dr. Alfred Adler. *Pedagogical Seminary*, 30, 16–23.
- Liye, T. (2024). *Tentang Kamu* (D. Hayati (ed.); cet 20, ap). PT. Sabak Grip Nusantara.
- Sidiq, Z. (2012). Psikologi Individual Alfred Adler. *Psikologi Individual Alferd Adler*, 1–8. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196010151987101-ZULKIFLI_SIDIQ/PSIKOLOGI_INDIVIDUAL_ALFRED_ADLER.pdf

Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Raja Pramindo Persada.

Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif* (R. Sikumbang (ed.)). Penerbit Ghalia Indonesia.